



**HARMONI PEMBANGUNAN:
PERAN PEREMPUAN MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT DESA**

Oleh:

¹Riana Lumbanraja, ²Artha Lumban Tobing
^{1,2} Dosen Prodi Adm. Publik Fisipol UHN Medan
riana.lumbanraja@uhn.ac.id

ABSTRACT

The role of women to harmonize the welfare of rural communities is a strategy to support economic improvement in accelerating production development. This strategic role can be seen through capital formation (a form of capital), and sustainable development (support for development/development) that is continuous or sustainable. Actually, development that is harmonious and even is created in a movement from top to bottom (top down) or from bottom to top (bottom up). The village community development movement should not ignore the roles of women both in the form of production, and also in accommodating the village products.

The socio-cultural movement played by women covers various aspects of life, especially in the economic field (especially income), and takes place in a sustainable manner. In the national development policy in Indonesia, village development is an integral part of national development, meaning that if there is women's participation in national development, women's participation must also be included in village development. Although sometimes neglected, women's participation at the village and environmental levels is not disclosed because women are stereotyped in the domestic sphere (room, kitchen and bathroom). The harmony of village development is a development process that covers all aspects of human life in the village and is carried out in an integrated manner with the development of self-help cooperation.

Keywords: Development Harmony, Women's Participation, Community Welfare

PENDAHULUAN

Latar Belakang PKM

Salah satu faktor harmoni pembangunan desa yang berkemampuan adalah pemberdayaan (empowerment), dengan adanya pemberdayaan dari berbagai lembaga

yang berkelanjutan maka aspek kehidupan masyarakat desa bisa bertahan dan lebih sejahtera. Para warga yang berdaya akan dapat mengimplementasikan dan mewujudkan kemampuannya yang mandiri dalam mengakses dan merencanakan hasil produksinya secara



bersama-sama dan simultan. Jadi tujuan pembangunan desa harus dirancang untuk menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan nasional, selain itu diharapkan menjadi membentuk percepatan dan perencanaan yang berwawasan global. Dengan istilah lain adalah think globally and act locally.

Oleh karena itu, tujuan dibentuknya peran perempuan dalam kesejahteraan masyarakat desa adalah sebagai berikut (Fakih, 1996) : Pertama, menginspirasi warga masyarakat untuk memahami peran perempuan dalam pembangunan desa yang harmonis (baik dalam kegiatan produktif; kegiatan reproduksi; maupun kegiatan sosial). Kedua, mendirikan, memelihara dan menyelenggarakan pusat-pusat pelatihan, dan komunitas-komunitas masyarakat yang mampu menghasilkan warga yang berkarakter atau beretos kerja baik (mencakup kerja keras; kerja sama; disiplin; gemar membaca, dsb serta bias gender. Ketiga, memberdayakan (empowerment), mendirikan, menjaga dan memelihara badan-badan usaha yang berorientasi tidak mencari laba (nirlaba) agar warga lebih bangkit di sektor ekonomi, pendidikan dan home industri. Keempat, meyakinkan warga masyarakat bahwa tampilnya perempuan di tengah-tengah masyarakat (publik) dan tidak hanya di rumah saja (domestik) akan menghasilkan harmoni pembangunan yang luar biasa dan mensejahterakan

Kelima, meyakinkan warga masyarakat bahwa kehadiran atau partisipasi perempuan di dalam gerakan pembangunan desa akan memperindah komunikasi yang lebih harmonis. Keenam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai perwujudan hak azasi manusia dan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Merubah struktur pekerjaan di desa tidak cukup hanya pemanfaatan dan pengolahan pertanian dengan intensitas tinggi, namun perlu pengembangan produksi dengan berbagai macam ketrampilan yang ditampilkan oleh kaum perempuan sebagai konsumen. Pengaruh budaya patriarki akan selalu menjadi hambatan bagi warga masyarakat untuk mencari visi dan misi baru untuk peran-peran perempuan dalam mensejahterakan masyarakat. Maka musyawarah dan mufakat di tengah-tengah lembaga dan komunitas masyarakat harus sungguh-sungguh diimplementasikan bukan hanya dituliskan dalam program saja. Selama ini pribadi perempuan belum dipandang dan dihargai sebagai manusia yang utuh di tengah-tengah masyarakat, di berbagai aspek kehidupan masih terabaikan dan direndahkan. Supaya perempuan dapat berperan secara optimal dalam menghadapi zaman teknologi 4.0 maka memerlukan perubahan status karena relasi subordinasi peran perempuan itu sudah melembaga menjadi suatu konstruksi

sosial yang dilatarbelakangi oleh ideologi gender.

ANALISIS SITUASI DAN TEORITIS

Transformasi Struktural

Menghadapi era teknologi 4.0 ini memang harus berubah, dan harus berani mengadakan perubahan structural (Giddens, 1992). Artinya lembaga-lembaga negara harus memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila yang berKetuhanan, berKemanusiaan, berPersatuan, berKerakyatan yang bijak, dan berKeadilan dengan sungguh-sungguh demi kesejahteraan warga masyarakat Indonesia. Komunitas-komunitas masyarakat yang menghadirkan peran perempuan di dalamnya akan memperlihatkan keselarasan (harmoni) untuk mempengaruhi perubahan ke arah “dunia baru”, yaitu yang adil, damai, dan utuh (justice, peace, and integrity).

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam kehadiran perempuan mensejahterakan warga masyarakat, maka ada beberapa peran yang dihadirkan oleh perempuan yaitu:

Peranan Perempuan Dalam Komunitas Masyarakat

Kesadaran perempuan akan potensi-potensinya secara pribadi dapat ditunjukkan dalam berbagai aspek di tengah-tengah komunitas tersebut. Kehadiran perempuan dalam

kelembagaan atau komunitas masyarakat bukan lagi karena kerendahan hati laki-laki membagi kekuasaan tetapi karena kemampuan perempuan tersebut untuk bersaing dan menunjukkan potensinya yang selama ini distereotipekan hanya di domestic semata dan dianggap lemah karena menstruasi, melahirkan, melahirkan dan menyusui. Dalam hal ini bahwa perempuan dapat berperan sebagai pelaku perubahan sosial (Fakih, 1996).

Hasil konstruksi sosial untuk perempuan yang membuat perempuan (harus) mampu menyatukan relasi antar anggota keluarga (akitab tugas hamil, melahirkan dan menyusui) dapat merupakan kekuatan untuk mempengaruhi lingkungan hidupnya. Dimulai pada kesadaran gender pada pribadinya, perempuan dapat menggeser pandangan buta gender ke arah sadar gender. Dan, melalui keluarga, perempuan yang diberi tugas domestik, mempunyai kekuasaan di wilayah itu, maka perempuan dapat merubah relasi di tengah-tengah keluarga.

Harmoni komunikasi yang demokratis perempuan dapat merubah pembagian tugas dalam keluarga yang selama ini berdasarkan seks, diubah menjadi tugas berdasarkan kemampuan pribadi. Kesempatan di publik (berorganisasi), perempuan dapat memberi pandangan dan pandangan dalam sikap keadilan dan kebenaran. Perempuan yang

dikontruksikan banyak bicara dapat menjadi komunikator dan saksi akan anti kekerasan (seksual). Kekuatan perempuan dalam membentuk komunitas mendorong untuk berperanan menggeser paham individualism yang memecah belas umat manusia kea rah pemulihan persaudaraan dalam berbagai aspek kehidupan (Weiler, 1998).

menggantikan ekonomi yang cenderung pada persaingan tidak adil. Perempuan dapat berperan sebagai subyek ekonomi bukan sebagai objek ekonomi. Kesempatan perempuan menjadi konsumen dapat memberikan peranan kepada perempuan untuk menentukan barang yang dibutuhkan, sehingga dapat mengendalikan keserakahan produsen yang makin tidak memperhatikan hak-hak konsumen (Naisbitt & Aburdene. 1990). Perempuan desa dapat merubah ekonomi yang berorientasi produksi (nasional) menjadi ekonomi konsumen atau pasar. Artinya ada gerakan konsumen yang besar-besaran.



Gambar 1 Penyuluhan Perenan Perempuan

Peranan Perempuan Dalam Aspek Ekonomi

Perempuan dapat menjadi mediator dan fasilitator dalam keluarga sederhana, melalui tugas domestik yang dikelolanya (secara kekuasaan).

Hubungan ekonomi dalam keluarga yang sarat akan pertimbangan persaudaraan dan moral, diproses untuk menjadi ekonomi alternatif untuk



Gambar 2. Pemberdayaan melalui Pendampingan

Peranan Perempuan Dalam Aspek Budaya

Dalam hal ini peranan perempuan termasuk dalam bidang pendidikan dan spiritual (agama), yang mengajak kaum laki-laki bersama menentukan mutu generasi mendatang. Perempuan dan laki-laki bersama-sama memikirkan pendidikan dan kerohanian generasi muda desa untuk lebih teratur dan lebih bermoral atau bermental lebih maju. Perempuan dan laki-laki bersama-sama memikirkan fungsi reproduksi, kesehatan jasmanai, dalam kaitannya dengan tugas bersama mencipta manusia baru, serta mendidik dan bertanggungjawab terhadap anak-anak. Perempuan juga berani menentukan waktu dan jumlah berapa kali harus melahirkan, dan mempunyai hak untuk menolak hubungan sex apabila ia tidak mengkehendaki hamil (Convergence, 1995). Dalam menciptakan tatanan masyarakat baru (proses berbudaya) peranan perempuan ikut menentukan mengemukakan pendapat, memperjelas perasaan dan pikirannya, supaya dapat dipahami, gigih dan bertahan terus walaupun terabaikan.



Gambar 3. Penyuluhan Aspek Budaya Peranan Perempuan Dalam Aspek Politik

Perempuan yang selama ini terabaikan perasaan dan pikirannya dan sikapnya yang demokratis akan muncul dalam percepatan program pembangunan pemerintah secara nasional. Walaupun perjuangan demokratisasi banyak hambatan (yang paling banyak dari perempuan itu sendiri) tetapi para pemimpin perempuan itu sendiri tetap bertahan berjuang membebaskan manusia dari tindak kekerasan dan pengabaian, seperti: para pejuang perempuan Asia: Aung Kyi; Corry Aquino; Megawati Sukarno Putri, Benazir Butho. Sifatnya yang sarat akan moral dan nilai relasi kemanusiaannya (humanity) . Peranan perempuan untuk menentukan pranata kehidupan manusia dan lingkungan hidup sangat didambakan oleh banyak orang (Fiorenza, 1995).

Politik pembangunan yang masih berorientasi pada pertumbuhan dan peningkatan ekonomi membutuhkan peran perempuan untuk mengubahnya menjadi politik pembangunan yang berorientasi kepada manusia dan kelestarian lingkungan hidup. Peran perempuan yang dikonstruksikan menjadi penjaga, pemelihara kehidupan manusia dan lingkungan maka didorong lebih lagi untuk ikut

menentukan/memutuskan politik pembangunan.

dan ideologi tersebut terbentuklah kesukaran untuk merubah dasar berpikir secara manusiawi. Hasil belajar manusia menghasilkan teori, ideology, hukum, baik tertulis maupun lisan. Peraturan, adat, dan kebiasaan lainnya telah diwariskan melalui tradisi yang sering dianggap kebenaran, yang tidak dapat diubah.



Gambar 4 : Penyuluhan Aspek Politik

HASIL KEGIATAN PKM

PERANAN PEREMPUAN DALAM KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kesejahteraan dan kedamaian adalah impian semua manusia, walaupun yang dihadapi lebih sering pertentangan, pertikaian, dan peperangan. Mitos tentang perempuan pembawa kerusakan secara sadar atau tidak sadar telah mempengaruhi pola pemikiran manusia dalam mengatur hubungan jenis, tanpa disadari secara lisan telah diwariskan . Dan, pola pikir itu didasari dari ideologi gender, yaitu salah satu hasil budaya manusia. Akibat dari teori



Gambar 5. Penyuluhan Peranan Perempuan Dalam Kesejahteraan masyarakat

Atas dasar itulah tujuan untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat desa dengan membuat pelatihan-pelatihan dan diskusi-diskusi

kepada kelompok perempuan desa agar potensi-potensi mereka yang tersembunyi itu bisa terungkap dengan peran-peran yang terakomodir dalam kelembagaan desa.

KESIMPULAN

Sesuai peran perempuan yang sudah dapat berproses secara harmoni dalam pembangunan desa dalam berbagai aspek kehidupan, maka fungsi-fungsi dan tujuan pembangunan masyarakat desa yang harmonis adalah memberi kesempatan (hak dan kewajiban) kepada semua warganya (baik laki-laki dan perempuan) untuk menunjukkan potensinya masing-masing demi kesejahteraan bersama. Untuk melakukan perannya secara optimal di domestik (keluarga) dan publik (masyarakat) maka perempuan membutuhkan pembebasan dari belenggu-belenggu budaya (termasuk agama) yang selama ini mengikat dan memenjarakannya. Kebebasan yang dimaksud bukan tanpa kendali, tetapi secara baik dan teratur sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Seorang perempuan yang mampu mengendalikan kebebasan akan mendorong terwujudnya komunitas yang damai dan sejahtera.

Implementasi peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sangat penting untuk dimengerti dan dimaknai, karena perwujudan peran-peran tersebut dapat mempengaruhi semua karakter manusia, seperti: pemilihan

pekerjaan, pemilihan rumah, pemilihan bidang pendidikan, bahkan pemilihan pasangan dan cara mendidik anak. Sasaran pembentukan karakter yang arif adalah membangun karakter seseorang untuk menjadi orang yang baik etikanya dan kuat etos kerjanya sehingga orang tersebut mampu mandiri, senang menciptakan kedamaian, serta kreatif dan innovative. Oleh karena itu pendidikan bias gender perlu dilakukan di tengah-tengah warga masyarakat desa demi terwujudnya pembangunan masyarakat yang harmonis dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Convergence. 1995. "Equal Is As Equal Does". USA: Women Church Convergence.

Fakih, Mansour. 1996. "Analisis Gender dan Transformasi Sosial". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fiorenza, Elizabeth Schussler. 1995. "Untuk Mengenang Perempuan itu". Jakarta: BPK –Gunung Mulia.

Giddens, Anthony. 1992. "The Transformation of Intimacy". California: Stanford University Press.

Naisbitt, John & Aburdene, Patricia. 1990. "Megatrends 2000" . Jakarta: Binarupa Aksara.

Weiler, Kathleen. 1988. "Women Teaching For Change Gender". Class &



Power. New York: Bergin & Garveryy
Publishing.